

BAB V

KESIMPULAN

Jika dilihat dari teks-teks Melayu yang mencatat berbagai peristiwa penting pada masa itu, keadaan Kesultanan Siak benar-benar tidak stabil untuk ditempati. Perseteruan untuk merebut kedudukan sebagai sultan Siak silih berganti terus berlangsung, hingga mencapai babak akhir pada masa kekuasaan Sultan Yahya Abdul Jalil Muzafar Syah. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu alasan (selain serangan Johor-Bugis dan VOC pada masa Raja Kecil dan Raja Alam) mengapa pusat ibukota Kesultanan Siak seringkali berpindah lokasi, sebelum Said Ali mendirikan ibukota baru di Kota Tinggi, yang hingga hari ini menjadi pusat kota dari Kabupaten Siak Sri Inderapura.

Berkuasanya Said Ali sebagai Sultan Siak, merupakan akhir dari berkuasanya ranji dari anak keturunan Raja Kecil sebagai raja negeri Melayu. Bahkan kenaikan Said Ali disebut oleh *Hikayat Siak*, sebagai babak baru dalam sejarah Siak, di mana raja tidak lagi berasal dari ras Melayu-Minangkabau. *Tuhfat Al-nafis* malah lebih kejam lagi dalam menceritakan kenaikan Syarif Ali, bahwa Siak telah dikuasai oleh orang yang tidak serta mendirikannya (keturunan Arab).

Said Ali naik sebagai sultan Siak melalui pola-pola politik yang tidak lazim di Siak. Jika anak-anak raja sebelumnya tampil dengan kekuatan militer dan diplomasi untuk mengikat dewan istana dan negeri-negeri tetangga yang punya hubungan konseptual dengan Siak, maka Said Ali memilih jalan yang berbeda, yaitu menghasut

seluruh dewan dan pemimpin orang asli untuk membenci Sultan Yahya. Dengan cara itu ia berhasil mendapatkan simpati dari inti elite Siak dan masyarakat asli, tanpa peperangan berdarah.

Selain pola-pola politik yang memecah-belah internal Siak, Said Ali juga menggunakan pendekatan militer. Tapi hal ini diperuntukkan bagi komunitas-komunitas yang punya hubungan konseptual dengan Siak, terutama Orang Laut, untuk mematkan daulat sultan yang melekat pada Raja Yahya dan anak keturunannya. Hal ini dilakukannya karena ia sadar benar bahwa ia selamanya tidak akan mendapatkan daulat sultan di Alam Melayu, karena ranjinya terputus pada Said Usman dan ia juga khawatir apabila komunitas-komunitas ini diabaikan maka akan hal tersebut menjadi duri dalam daging bagi kekuasaannya, sebagaimana yang terjadi pada para pendahulunya.

Pada masa-masa awal kekuasaannya di Siak Sri Inderapura, untuk menjaga stabilitas politik dalam negeri, Said Ali fokus pada perbaikan struktur elite Siak, agar tidak ada *api dalam sekam*, dengan cara memberi jabatan pada saudara-saudaranya (bangsa Arab), dan merubah pola Siak yang rajanya harus anak *gahara* atau memiliki hubungan nasab lewat garis ayah dengan Raja Kecil, pindah ke tangan para Said. Meskipun telah berkuasa secara total di Siak, ia tidak membuarkan dewan pemilih sultan, yaitu Datuk yang Empat, malah ia mendekati diri pada mereka, dan memaksa mereka patuh pada keinginan Said Ali. Terbukti setelah kematiannya, jabatan sultan turun pada raja yang berdarah Arab, bukan Melayu. Selain itu, dekatnya ia dengan Dewan yang Empat juga membuat penduduk Siak, percaya bahwa Said Ali adalah sultan yang sah dan diakui oleh para penghulu mereka, yaitu Dewan yang Empat.

Setelah diangkat menjadi sultan Siak dengan gelar Syarif Ali Abdul Jallil Syafuddin, ia kemudian berusaha menghubungkan dirinya dengan komunitas-komunitas asli Siak dengan perantara para pemimpin mereka, yaitu Dewan yang Empat dan para batin. Hal ini dilakukannya agar masyarakat asli tidak menolak kedudukannya sebagai sultan, karena peran orang asli sangat penting bagi kelangsungan perdagangan Siak dan dunia luar.

Selain itu, untuk memperkuat hubungannya seluruh masyarakat yang menghuni Siak, ia mengubah entitas masyarakat Siak, dari orang Minangkabau-Melayu, ke orang Siak. Dengan itu ia menciptakan entitas tersendiri bagi Siak, suatu entitas yang berbeda dari entitas nenek moyang mereka, yang tidak Minangkabau, tidak Melayu dan tidak pula Arab. Perubahan yang dilakukan oleh Said Ali ini digambarkan dalam *Hikayat Siak* bahwa masyarakat yang mendiami wilayah Siak mulai menggunakan istilah “*kami anak Siak*”, dan berlepas diri dari kebiasaan “*kacuk*” sehingga jati diri baru sebagai orang-orang Siak muncul ke permukaan.

Setelah memperbaiki elite Siak dan mempererat hubungannya dengan para penghulu di Siak, baik orang asli maupun pendatang, Said Ali kemudian memfokuskan diri untuk membangun perekonomian Siak yang tak pernah tertata dengan rapi sejak masa raja-raja sebelumnya. Said Ali mulai memperkuat hubungan dengan dunia luar, dengan meniadakan hasil alam Siak dengan hubungan yang setara. Beberapa negara yang memiliki armada dagang di Selat Malaka pun mempercayakan hal pada Said Ali, lebih-lebih penguasa pantai timur Sumatera, merupakan saudara-saudaranya. Kepercayaan dunia luar itu dibalas dengan hasil yang sama-sama menguntungkan oleh Said Ali. Hal itu dapat terlihat dalam laporan-laporan Inggris dan Belanda.

Setelah kepercayaan yang mengikat pedagang Eropa mulai didapatkan Said Ali kemudian meningkatkan ekspor kayu berkualitas unggul pada bangsa Eropa, terutama Inggris, bukan hanya kayu, Said Ali bahkan mampu membangun pabrik galangan kapal besar di Sungai Mandau, dan beberapa kapal Inggris tercatat pernah dibuat di sini, seperti, *The Inglis*, dan *Malacca*. Keberhasilan ekonomi Siak yang dibangun oleh Sultan Syarif Ali, merupakan hasil dari diplomasi yang dilakukan oleh sultan dalam membangun relasi dagang dengan bangsa Eropa. Di sisi lain, produksi tenun berkualitas unggul pun berkembang dengan amat pesat di Siak Sri Inderapura. Namun seperti yang disayangkan oleh Jhon Anderson, kain-kain berkualitas unggul dan kelas satu ini tidak diperjualbelikan ke khalayak ramai, penjualannya hanya terbatas pada sekelompok elite yang dianggap pantas saja.

Selain itu, Said Ali memodernisasi olahan tradisional khas Siak, yaitu Sagu, yang awal mulanya hanya dikonsumsi oleh masyarakat Siak saja. Said Ali kemudian mulai meniagakannya ke lautan Malaka pada 1800-an. Bahkan hasil olahan sagu dari Siak ini mencapai wilayah ekspor yang cukup luas pada masanya, yaitu hingga tanah Eropa. Olahan ini merupakan salah satu cemilan favorit dan paling banyak dijumpai di Malaka, Penang, serta Eropa, olahan ini dikenal dengan sebutan “Sagu Mutiara”, sebagaimana yang diungkapkan oleh J. R. Logan, dalam tulisannya yang berjudul “*Sago*”, pada tahun 1894.

Perluasan wilayah, menjadi salah satu kunci berhasilnya Siak di bawah kendali Said Ali. Pada masa kekuasaannya Siak menjadi salah satu kerajaan yang paling disegani di Selat Malaka dan timur Sumatera. Sebagaimana yang ditulis oleh O.K. Nizamil Jamil, dalam bukunya *Sejarah Kerajaan Siak*, wilayah-wilayah taklukan Siak tersebut

meliputi: Kota Pinang, Asahan, Kualuh, Bilah, Panai, Deli, Langkat, Batubara, Serdang, Pelalawan, Bedagai, Temiang. Salah satu keunggulan dari penaklukan ini adalah, Said Ali memberikan otonomi penuh pada saudara dan orang kepercayaannya yang diutus untuk berkuasa di wilayah jajahannya dan menjadi sultan di sana. Sehingga mereka bebas mengatur dan meningkatkan perekonomian wilayah yang dikuasainya. Dampak dari strategi politik Said Ali ini, berpengaruh pada bagi kerajaan Siak, karena utusan Siak yang berkuasa di wilayah dudukkan tersebut, tetap mengagungkan nama Siak sebagai pusat dari wilayah taklukannya.

Selain perluasan daerah Siak, ia juga menginvasi Kesultanan Sambas dan memaksa mereka untuk tunduk pada Siak dengan upeti tahunan. Persekutuan Tapung Kiri dan Tapung Kanan memang tidak diinvansi, namun mereka sendirilah yang mengaku tunduk pada Kesultanan Siak, karena takut diserang sewaktu-waktu.

Tapi sayangnya tulisan-tulisan yang lahir dari produk lokal Siak jarang sekali mau mengakui bahwa Said Ali adalah raja terbesar dari Kesultanan Siak dan pada masanya Siak mencapai masa keemasan, malah pengelana Eropa, laporan-laporan Inggris dan Belanda yang lebih banyak mencatat aktivitas politik dan dagang Said Ali ketika ia berkuasa sebagai sultan. Karena faktanya, setelah kematiannya, raja-raja yang berkuasa di Siak, tidak lagi mampu menyamai kemakmuran dan kekuatan tempur Siak Sri Inderapura di bawah kekuasaan Said Ali, malahan mengalami kemunduran yang cukup pesat dan takluk di bawah koloni Belanda.

